OC = 900000307 SUK, PRES

SUKARNO, PRES
1965

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nat.1409/65.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN DUTA BESAR LUAR BIASA DAN BERKUASA PENUH REPUBLIK INDONESIA UNTUK BULGARIA, INSP.DJEN.SUTJIPTO DANUKUSUMO, ISTANA BOGOR, 18 DESEMBER 1965.

Saudara Sutjipto Danukusumo,

Saja angkat Saudara mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh. Saudara bersedia mengutjapkan sumpah ataukah djandji?

Sumpah. (Djawab Insp.Djen.Sutjipto - red).

Menurut adjaran Islam?

Islam. (Djawab Insp.Djen.Sutjipto - red).

Ikuti saja.

.....(Sumpah diutjapkan).

(Sumpah selasai diutjapkan)......

Terima kasih, alhamdulillah, Saudara telah mengutjapkan sumpah menurut adjaran agama Islam.

Saudara Sutjipto Danukusumo, Mana Njonja Sutjipto ja? Lho, lha kok disitu, sini. Suamimu namanja hebat. Sutjipto Danukusumo. Sutjipto, Sutjipto. Tjipto jang amat tinggi. The man of high imagination, man of high thinking, man of high ideals. Tjipta, tinggi. Danukusumo. Danu artinja berani. Kusuma artinja bunga: bunganja keberanian. Djadi orang jang tinggi tjiptanja, dan jang pula bunganja keberanian, Sutjipta Danukusuma.

Tidak seperti nama saja, Sukarna = telinga jang besar. Ja, artinja karna itu telinga. Tapi orang tua saja memberi nama saja Sukarna, Sukarno, oleh karena orang tua saja amat mengagumi Karna dari Mahabarata. Karna, Pahlawan Hastina, jang didalam pewajangan dinamakan Adipati Karno. Adipati Karno atau Adipati Ngawonggo. Karena itu saja, oleh karena orang tua saja mengagungkan Karna, Karna dari Mahabarata, — apa dames geinteresseerd apa tidak, kalau saja tjerita kenapa diberi nama Karna, ini orang ini? Boleh ja, meskipun ini pelantikan mustinja amat solemn and serious.

Pada satu waktu ada seorang putri djelita tjantik, namanja Kunti. Dia sedang main-main dikebun. Batara Surja, Surja itu matahari, Batara Surja sedang ngawang diangkasa, melihat Kunti, fall in love with her, tjinta kepada Kunti. Tapi dasar Surja atau Batara Surja ini, tjaranja love itu lain daripada engkau Mardanus atau engkau Sri Muljono Herlambang atau engkau Mudjoko, lain. Batara Surja sekadar mendjatuhkan ia punja ray, sinar-sinar of love ini kepada Kunti. Dan Kunti mendjadi hamil. Kunti mendjadi hamil. Wah, ini bagi Kunti dan keluarga Kunti mendjadi satu malapetaka. Kunti itu seorang gadis kok hamil, bagaimana ini? Sesuai dengan didalam agama Kristen, — maaf ja Pak Leimena —,

Mariam,

Mariam, Mariah atau Mariam, gadis, tetapi hamil. Kemudian sebagai Saudara-Saudara mengetahui melahirkan Isa. Pada waktu itu, ini mengenai Mariam, Pak Badawi, ini Ketua Muhammadiah, Kiai Achmad Badawi, sebelum Mariam ini hamil, malaikat telah berkata kepada beliau, engkau nanti akan mendapat putra jang ulung. Mariam kaget. Pak, beliau bilang sama malaikat itu, Pak, saja ini gadis, perawan, tidak punja suami, kok Bapak bilang aku akan mendapat putra? Malaikat mendjawab, apa jang dikehendaki oleh Tuhan akan terdjadi. Kun faja kun, artinja, Pak Kiai itu apa, kun faja kun? Djadi apa jang dikehendaki oleh Tuhan terdjadi; kun faja kun. Djadi, meskipun engkau perawan, meskipun engkau gadis, engkau nanti akan dapat putra. Kun faja kun.

Nah, ini soal Kunti, ini mentjeritakan diri saja sendiri, kok dinamakan Karna.

Kunti hamil tetapi masih perawan. Wah, tjilaka ini. Maaf ja dames. Soalnja begini, nanti kalau anak ini lahir liwat djalan jang biasa, kan ja merusak kegadisan. Kalau anak ini lahir meliwati djalan biasa, kan merusak kegadisan. She will loose her virginity. Ini soalnja, Bu Peni.

Bagaimana ini? Tetapi Dewa-Dewa tidak kehilangan akal. Baik, tidak dengan djalan biasa. Biar sang baji itu keluar dari telinga sadja. Dan betul, lantas baji lahirnja itu dari telinga. Oleh karena itu sang baji lantas diberi nama Karna. Oleh karena karna berarti telinga. Dan Karna ini kemudian mendjadi pahlawan jang hebat sekali, jang di Baratajuda sampai bisa mengalahkan Gatotkatja. Notabene saja sendiri masih ada pertanjaan, kalau tadinja umpamanja baji ini melalui djalan biasa, dus merusak djalan biasa itu, ini dikeluarkan dari telinga, apa telinganja itu tidak rusak? He, bagaimana ini? Tapi sahibul hikajat, orang jang mempunjai tjerita, mentjeritakan bahwa pun telinganja selamat.

Nah, lantas sebagai tadi kukatakan, orang tua saja, karena kagum dengan Karna dari Mahabarata,lantas ada baji, saja, untuk menjatakan kekaguman itu,sajapun diberi nama tiruan daripada nama Karna Mahabarata itu. Malah ditambah su, Sukarno.

Lha ini Sutjipto Danukusumo, high ideals, high imagination, high thinking, dan flower of courage, Danukusuma. Perkataan danu temu dimana? Mardanus, engkau ahli wajang. Kajo, ada dua. Ja, satu namanja banteng, jang katanja banteng itu ia punja kaki itu dari emas. Pemimpin daripada banteng 40 ini dinamakan Danu, kebo Danu. Ketjuali itu, nah, nah, nah, ini, ada djuga perkataan dalam Mahabarata, Ardjuna itu djuga dinamakan Danu, tetapi Kamadanu. Kama artinja love. Djadi Kamadanu berarti jang berani, banteng dalam urusan kama, dalam urusan love. Jullie zijn er niets bij vergeleken! Djangan ikut-ikut Ardjuna, tidak bisa!

Nah, Sutjipto Danukusumo, engkau saja tempatkan mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh dinegara Bulgaria, Ibukota Sofia.

Negeri Bulgaria

Negori Bulgaria itu negori komunis. Diwaktu belakangan ini, barangkali ada perlu saja memberi pendjelasan tentang negeri-negeri komunis. Nanti djangan-djangan saja dikritik oleh sebagian daripada masjarakat kita ini jang mengatakan, ha lihat lagi, Presiden memasang Duta Besar Sutjipto Danukusumo, mana? Negori komunis. Komunis lagi, komunis lagi!

Memang diwaktu jang belakangan ini, asal ada sebut perkataan komunis, wah sudah, gindjal-gindjal. Nah ini kok bagaimana, Presiden Republik Indonesia jang berdasarkan Pantjasila kok mengadakan hubungan baik dengan negara komunis. Sebagaimana djuga sekarang sudah njata Republik Indonesia mengadakan hubungan dengan RRT; itupun negara komunis. Ini perbuatan Republik Indonesia adalah perbuatan jang salah. RRT komunis kok diadjak bersahabatan! Bukan, diwaktu jang achir-achir ini kan ada sematjam gerakan jang waduh, anti RRT, anti hubungan Indonesia-RRT! Nah, ini sekarang Bulgaria!

Saudara-Saudara, djangan lupa, revolusi kita ini pada asal mulanja bertudjuan apa? Zelfs saja berkata, pada asal mulanja, bukan sekadar mulai 17 Agustus '45, tidak, dari sebelumnja, berpuluh tahun sebelumnja, rakjat Indonesia, jang kemudian dinamakan berrevolusi ini, menghendaki apa? Menghendaki apa jang kita namakan Ampera, Amanat Penderitaan Rakjat: Satu negara Indonesia merdeka, berdaulat penuh, berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke. Dua, satu masjarakat jang adil dan makmur, jang kemarin pada waktu saja pidato Perwari saja katakan, adil politik, adil ekonomis, satu masjarakat jang adil dan makmur, satu masjarakat sosialis. Itu jang dikehendaki oleh rakjat lho. Bukan jang dikehendaki oleh Sukarno sadja, tidak. Dan bukanpun dikehendaki oleh rakjat sedjak 17 Agustus '45, tidak. Sebelum itu sudah rakjat Indonesia itu menghendaki satu masjarakat jang adil dan makmur. Tjoba orang-orang tua jang hadir disini, jang tahu misalnja Sarekat Islam djaman dulu, jang tahu NIP, Nationaal Indische Partai dari dulu, jang tahu PFB dari dulu, PFB itu = Personeel Fabriek Bond, dipimpin oleh Pak Surjopranoto. Kiai Badawi tahu. Sudah almarhum dia itu? Sampun. Saking sepuhnja, dia sudah almarhum, tapi pada waktu beliau memimpin PFB itu, beliau selalu mengemukakan tuntutan daripada PFB itu akan satu masjarakat jang adil dan makmur. Dari zamannja PPPB. PPPB jaitu sarikat sekerdja besar sekali, terutama sekali dari kaum pegadaian, dipimpin oleh Sosrokardono, almarhum djuga. Sosrokardono jang dulu ikut meringkuk dalam pendjara bersama-sama dengan almarhun Tjokroaminoto, didalam proses SI Afdeling B. Dengan Tjokroaminoto Sosrokardono masuk pendjara 4 tahun. Malah sesudah masuk pendjara, masih dibuang ke Manokwari, Irian Barat, bersama-sama dengan Muso, djuga di Manokwari. Sosrokardono ini saking dia sudah berpuluh-puluh tahun dulu bergerak, sekarang ini sudah almarhum. Tapi PPPB pun menghendaki masjarakat jang adil dan makmur, sosialis.

Pendek kata, proloog daripada apa jang dinamakan revolusi Indonesia jang mulai 17 Agustus '45 itu, dalam proloog itu sudah njata, rakjat menghendaki satu masjarakat jang adil dan makmur. Sampai dikalangan mystik beratus tahun sebelumnja, jaitu mystik Ratu Adil. Ratu Adil, adil, adil, adil. Sampai-sampai rakjat Indonesia itu dulu mengagungkan pentjuri-pentjuri jang dinamakan maling gentiring.

Pentjuri, maling gentiring, jaitu pentjuri jang mentjuri kekajaan tetapi lantas dibagikan kepada orang miskin. Siapa jang dari Djawa Timur? Dekat Ploso, lornja Djombang ada satu kuburan, jang kuburan itu sampai sekarang masih selalu dimuliakan oleh rakjat djelata. Kuburannja dibersihkan, dipiara baik, banjak orang jang njekar disitu. Saja pernah tanja, ini kuburannja siapa? Meniko pesareanipun Pandung Gentiring. (Ini makamnja Pandung Gentiring - red). Maling Gentiring. Apa toh maling Gentiring? Dia itu mentjuri, tetapi kekajaan jang ia dapat tjuri itu diberikan kepada orang miskin. Nothing for himself.

Ini semuanja adalah satu emanasi daripada kehendak rakjat, kepada masjarakat adil dan makmur. Oleh karena itu saja berkata, tiang, salah satu tiang daripada Ampera ialah, masjarakat adil dan makmur, amanat daripada penderitaan rakjat jang berpuluh, beratus tahun itu, salah satu amanat ialah, adakanlah masjarakat jang adil dan makmur. Nomor tiga dari Ampera, satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation.

Tjoba Peni, pikirkan, nomor satu, nomor dua, nomor tiga. Satu, Negara Indonesia merdeka, berdaulat penuh, berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke. Dua, masjarakat adil dan makmur. Tiga, dunia baru, tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa exploitation de nation par nation. Ketiga-tiganja ini apa, ketiga-ketiganja ini, penjelenggaraannja apa? Penjelenggaraannja ialah menentang, berdjoang, menghantjur-leburkan, mengkikis imperialisme. Tidak bisa engkau mengadakan negara Republik Indonesia berdaulat penuh, apalagi berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke, kalau engkau tidak berdjoang anti imperialisme, menghilangkan imperialisme jang ratusan tahun menduduki Indonesia itu, tidak membuat Indonesia itu negara jang merdeka. Djelas.

Masjarakat adil dan makmur, sosialisme. Tidak adanja exploitation de l'homme par l'homme. Ini adalah satu masjarakat tanpa kapitalisme, baik kapitalisme dari luar, maupun kapitalisme dari dalam. Nah, kapitalisme dari luar itu apa? Jang dinamakan imperialisme. Sebab apa imperialisme itu, apalagi imperialisme modern itu apa? Imperialisme adalah, de hoogste phase van het kapitalisme. Kapitalisme di Eropa, di Amerika sudah mateng, sudah tidak bisa hidup lagi, kalau tidak melebar kelain negeri. Sehingga kapitalisme ini melahirkan imperialisme, melahirkan modern imperialism. Dus imperialisme adalah anak daripada kapitalisme ini. Dus benar djikalau dikatakan, bahwa imperialisme

adalah the

adalah the highest degree of capitalism. Alweer jang nomor dua ini menghendaki perdjoangan jang gigih terhadap kepada imperialisme. Tidak bisa kita mengadakan masjarakat jang adil dan makmur kalau kita tidak gigih menentang imperialisme.

Dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Ini berarti apa? Perdjoangan jang gigih terhadap kepada imperialisme. Sebab adanja exploitation de nation par nation itulah imperialisme. Djadi kalau kita menghendaki satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation, satu dunia baru dengan the brotherhood of man, good relationship between all nations, kita harus gigih menentang imperialisme.

Djadi ketiga-tiganja berkesimpulan, kita harus menentang imperialisme. Maka oleh karena itu Republik Indonesia sedjak dari the day of its birth, hari lahirnja tetap konsekwen menentang imperialisme. Malahan Republik Indonesia mengadjak kepada bangsa-bangsa Asia dan Afrika lain, mari kita menentang imperialisme. Malahan Indonesia mendjadi sponsor dan promotor daripada Konferensi Asia Afrika, pertama. Jang Konferensi Asia Afrika inipun mengatakan to fight imperialism in all its forms and manifestations.

Nah ini Saudara Danu, saja ini sebagai pemimpin pagi-pagi telah mengandjurkan, agar supaja kita itu menentang imperialisme itu djangan sendiri. Tidak bisa kita mengalahkan imperialisme kalau kita sendiri mendjalankan perdjoangan itu. Sebab imperialisme adalah internasional, kataku. Imperialisme bergandeng satu sama lain, bantu-membantu satu sama lain. Kalau kita mau mengalahkan imperialisme kita tidak bisa, tidak bisa dan tidak akan bisa berhasil kalau kita berdiri sendiri. Kita harus me-contact dan tjoba mengcollect semua tenaga-tenaga jang anti imperialisme.

Inilah Saudara-Saudara, sumber pertama, pengutaraan pertama, daripada saja punja adjakan untuk Asia bersatu. Lebih dulu aku mengadjak rakjat Indonesia bersatu. Pagi-pagi waktu saja masih muda, saja sudah mengadakan gerakan Pemuda Indonesia, bukan lagi Djawa, Sumatra, Pemuda Indonesia. Pada waktu itu saja masih muda belia, malah masih pakai kumis, Saudara-Saudara. Ja, ada fotonja itu, saja pakai kumis, di Bandung, masih muda. Sekarang kalau saja tumbuhkan kumis saja ini, lantas malahan saja kelihatan tua!

Pada waktu itu saja sudah mengandjurkan, hé rakjat Indonesia, djangan suku-sukuan, bersatulah. Tapi sesudah saja mulai berhasil mempersatukan rakjat Indonesia saja pikir-pikir, wah tidak bisa, tidak tjukup hanja persatuan Indonesia. Sebab aku melihat imperialisme itu bergandeng-gandengan satu sama lain. Menentang imperialisme Belanda, imperialisme Belanda dibantu, ditulung oleh imperialisme Inggris, oleh imperialisme Amerika, oleh imperialisme lain-lain. Dus kita harus mengadakan penentangan kepada imperialisme itu. Didalam saja punja

peningkatan,

peningkatan, strategi perdjoangan harus saja tingkatkan kepada lebih tinggi daripada persatuan Indonesia mendjadi persatuan Asia.

Pada waktu itulah, pada waktu saja meningkatkan perdjoangan kita ini kepada persatuan Asia, saja keluarkan saja punja slogan jang termasjhur. Slogan termasjhur itu bagaimana, dames? Djikalau Liong Barongsai Tiongkok, — semua binatang ini —, djikalau Liong Barongsai Tiongkok bekerdjasama dengan Harimau dari Manshuquo, dengan Ular Hydra dari Vietnam, dengan Gadjah Putih dari Siam, dengan burung Merak dari Birma, dengan Kerbau dari Philipina, dengan Lembu Nandi dari India dengan Sphinx dari Mesir, dengan Banteng dari Indonesia, maka imperialisme akan gugur hantjur-lebur! Itu saja punja slogan jang termasjhur, terutama sekali menghikmati semangatnja para pemuda. Djikalau Liong Barongsai Tiongkok sama dengan Harimau dari Manshuquo, dengan Ular Hydra dari Vietnam, — Hydra itu ular jang kepalanja banjak, sampai sekarang itu masih simbol dari Vietnam —, dengan Gadjah Putih dari Siam, dengan burung Merak dari Birma, dengan Kerbau dari Philipina, dengan Lembu Nandi dari India, dengan Sphinx dari Mesir, dengan Banteng dari Indonesia, imperialisme akan hantjur-lebur sama sekali! Itu adalah satu stadium, satu peningkatan didalam strategi saja.

Pikir punja pikir lagi, wah tidak tjukup. Persatuan Indonesia tidak tjukup, persatuan Asia tidak tjukup. Ningkat lebih tinggi lagi, persatuan Asia Afrika, sehingga Indonesia mendjadi sponsor daripada Konferensi Asia Afrika, 1955.

Pikir punja pikir, tidak tjukup. Sebab imperialismepun bertjokol di Amerika Latin. Dan imperialisme jang bertjokol di Amerika Latin itu bertjokol djuga di Asia Afrika, membantu pula imperialisme lain-lain di Indonesia atau di Asia atau di Afrika ini. Saja tarik lebih tinggi lagi saja punja strategi, bukan sekadar Asia Afrika tetapi AAA, Asia Afrika, Amerika Latin.

Pikir punja pikir, tidak tjukup. Saja harus mempersatukan semua tenaga anti imperialisme diseluruh muka bumi ini, bukan hanja Asia, Afrika, Amerika Latin, tetapi diseluruh muka bumi semua tenaga anti imperialis harus dipersatukan. Semua tenaga anti imperialis dan semua tenaga jang hendak membangun satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, exploitation de nation par nation. Timbul apa jang kita namakan Conefo, Conference of the New Emerging Forces. Tiap-tiap kali saja ditanja oleh wartawan luar negeri, saja tandaskan, <u>Forces</u>, New Emerging <u>Forces</u>, saja tidak berkata, New Emerging Countries, tidak New Emerging <u>Forces</u>. Sebab di Amerikapun ada New Emerging Force, meskipun Amerika itu sudah negara tua. Di Inggrispun ada New Emerging Force, jang menentang imperialisme dan kapitalisme, meskipun Inggris itu adalah an age long, century long country. Di Djerman demikian, dinegeri Belanda demikian. Seluruh tenaga didunia ini, tenaga, force, jang progressif revolusioner, anti imperialisme, anti kapitalisme,

harus kita persatukan. Idee Conefo. Dan kita bekerdja keras untuk merealisasikan Conefo ini. Dan didalam Conefo ini duduk pula negara-negara jang dinamakan negara-negara komunis. Karena itu aku mempunjai harapan besar, bahwa Saudara Sutjipto Danukusumo di Bulgaria, negara komunis, benar-benar bisa mengadakan satu tjipta, pemersatuan daripada Nefos ini, pemersatuan daripada semua New Emerging Forces. Dan sebetulnja pekerdjaan disitu gampang, oleh karena, ja, negaranja adalah negara komunis, Bulgaria itu; pemerintahnja, pemerintah komunis. Djadi kalau diadjak Nefo-Nefoan, tidak sulit sekali.

Saja ini Saudara-Saudara, mengadakan penerangan demikian ini, oleh karena achir-achir ini ada sadja golongan-golongan jang, bahkan ada golongan jang menentang utjapan saja, bahwa didalam perdjoangan anti imperialis, anti imperialis didunia timur ini, kita berdiri didalam satu poros: Djakarta - Phnompenh - Hanoi - Peking - Pyongyang. Djakarta - Phnompenh, negara Norodom Shihanouk, - Hanoi, Ho Chi Minh, - Peking, Mao Tse Tung, - Pyongyang, Kim Il Sung. Ada orang jang menentang. Malahan ada orang jang minta, menuntut supaja hubungan diplomatik dengan RRT diputuskan. Ini orang tidak mengerti, bahwa poros Djakarta - Phnompenh - Hanoy - Peking - Pyongyang ini adalah satu absolutas perlu didalam perdjoangan kita menentang imperialisme. Djangan ini ...RRT, RRT, RRT, RRT,... orang tidak tahu. Malahan sekarang ini tudjuan, tudjuan, usaha daripada nekolim, ialah memetjah perhubungan kita antara RRT dan Indonesia. Salah satu target daripada usaha daripada nekolim sekarang ialah, petjahkan poros, petjahkan terutama sekali hubungan antara Indonesia dan RRT. Sebab manakala ada hubungan rapat antara Indonesia dan RRT, chususnja, mana ada hubungan rapat antara Indonesia, Djakarta - Phnompenh - Hanoi - Peking - Pyongyang, poros ini membahajakan sekali kepada nekolim didaerah timur ini.

Apalagi nanti Conefo. Sekarang ini sudah ada usaha hebat penggremetan agar supaja Conefo ini gagal, supaja gagal. Karena itu Saudara-Saudara, marilah kita tidak bodoh, marilah kita bisa mengatasi sentimen-sentimen. Ini banjak orang jang bodoh dan tidak bisa mengatasi sentimen-sentimen. Apalagi djikalau kebodohannja itu timbul daripada sociaal economische/ conflicten, Achtergrond, background daripada kebentjian terhadap RRT itu bisa, bisa, saja derive dari sebetulnja sociaal economisch conflict.

Saja tidak mengatakan bahwa saja senang, bahwa orang Tionghoa disini menduduki satu dominant place didalam ekonomi Indonesia, tidak. Malahan saja sendiri beberapa tahun jang lalu mentjoba untuk memotong dominance daripada orang Tionghoa di Indonesia ini dilapangan ekonomi. Orang Tionghoa tidak boleh duduk didesa-desa. Semuanja harus diconcentreer dikota-kota. Djadi aku tahu bahwa ada sociaäl economisch conflict, malahan saja tahu bahwa Tionghoa disini menduduki satu tempat jang dominant, diatas rakjat Indonesia dilapangan ekonomi.

Tetapi keadaan

Tetapi keadaan ini djanganlah lantas kita pakai mendjadi basis didalam kita punja politik menentang imperialisme, dan politik mengadakan masjarakat jang adil dan makmur di Indonesia ini. Jang menentang imperialisme itu sebagai kukatakan tadi, dat is onze . n eeuwenoude opgave. Bukan sekadar sekarang sadja, bukan sekadar 17 Agustus sadja, sebelum 17 Agustus sampai kepada zaman Ratu Adil, sampai kepada zamannja Sultan Agung Hanjokrokusumo, sudah menentang kepada imperialisme. Buat apa Sultan Agung Hanjokrokusumo mengirimkan tentara ke Batavia, kalau tidak untuk menentang imperialisme. Tahun 1619 kalau tidak salah. Ja, 1619, Sultan Agung Hanjokrokusumo, Datuk daripada Sri Sultan ini, mengirimkan tentara besar ke Batavia untuk menghantjurkan Batavia. Buat apa ini menentang imperialisme. Buat apa kita opstand, jang dinamakan opstand oleh Belanda. Jang kemudian semuanja itu pada pokok dan intinja menentang imperialisme. Djadi kita sekarangpun djangan lupa ini, bahwa kita punja levenshouding samasekali sekarang ini adalah antara lain menentang imperialisme. Dan Djangan karena kita melupakan levenshouding kita sekarang ini lantas, wij laten ons overrompelen door sentimenten, hendak memetjah poros Djakarta - Phnompenh - Hanoi - Peking - Pyongyang, bahkan mendesak agar supaja hubungan diplomatik dengan RRT diputuskan. Salah sama sekali itu Saudara-Saudara, salah!

Dan engkau sekarang ini Sutjipto Danukusumo, saja kirim kenegara komunis, saja minta rakjat mengertimu. Saja mengirim Sutjipto Danukusumo ke Bulgaria, tidak oleh karena komunis, neen. Untuk memperkuat kita punja posisi didalam perdjoangan anti imperialisme, didalam perdjoangan anti kapitalisme, didalam perdjoangan menjusun masjarakat jang adil dan makmur, dan lain-lain sebagainja jang termasuk didalam Ampera.

Saja ada harapan besar, that you will do your job well, karena I know you, saja tahu Saudara Tjipto sebagai orang jang gigih selalu menentang imperialisme, menentang kepada satu sistim jang hendak mendjalankan exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Go ahead, djalanlah!

Bismillah.

-----H-----